

UNGKAPAN BENTUK DAN MAKNA FILOSOFI DALAM KAIDAH ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JAWA DI ERA MODERNISASI

Abito Bambang Yuuwono

Abstrak

Budaya jawa telah dikenal dunia sebagai budaya yang adiluhung, hal ini tidak lepas dari pandangan hidup dalam budaya jawa yang memahami hidup sebagai hanya semata karena tuhan yang maha kuasa (uriping manungso mung sakdermo), dan hidup itu hanya singkat (uriping menungso ibarat mung mampir ngombe) hal ini melebur dan mendasari semua aspek dalam kehidupan sosial budaya masyarakat jawa, dimana karya-karya budaya jawa didedikasikan kepada pemahaman akan dari mana asal kehidupan, apa yang harus dilakukan dalam kehidupan ini, hingga akhirnya akan kembali lagi kepada tuhan, hal ini terlihat dalam mengekspresikan pikiran kedalam karya-karya seni (wayang, bathik, tosan aji, tarian, tembang-tembang, dll.), bentuk arsitektur rumah tradisional jawa, maupun perilaku sebagai individu maupun dalam tatanan bersosial dan bermasyarakat, dimana semua itu ditujukan kepada pengagungan kepada tuhan dan penghormatan kepada nilai-nilai kehidupan.

Karya budaya jawa dapat dilihat dalam dua aspek yaitu aspek fisik dan aspek yang menjiwai, sehingga semua ditampilkan dalam bentuk fisik yang serba indah, cantik, dan merdu agar orang tertarik untuk melihat, mendengar, atau membaca kemudian dapat menikmati dan menghayati sehingga akan menemukan makna atau pesan-pesan simbolik yang terkandung didalamnya hingga pada akhirnya dapat mengingatkan, menyadarkan, dan dapat menjadi sarana membentuk tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat jawa, sehingga dapat disimpulkan bahwa karya budaya jawa dituntut untuk dapat memenuhi tiga unsur yaitu sebagai sesuatu yang menarik, mengandung pesan-pesan/ajaran, dan dapat membentuk pola aturan dalam masyarakat (tontonan, tuntunan dan tatanan).

Bertolak dari pemahaman tersebut maka dapat diulas bagaimana makna bentuk arsitektur rumah tradisional jawa, apa yang melandasi bentuk-bentuk tersebut, pesan-pesan simbolik apakah yang akan disampaikan dan apa tujuan yang hendak dicapai.

Waktu terus berjalan kemasa depan sehingga kita dituntut untuk bisa arif dan bijaksana dalam menghadapi modernisasi dan perkembangan tuntutan jaman, kemudian bagaimana kita memahami dan mensikapi nilai-nilai arsitektur tradisional jawa dalam era modern ini.

Kata kunci : *filosofi, arsitektur, tradisional, jawa, modernisasi.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan selama 70 tahun sejak indonesia merdeka terjadi sangat cepat, demikianlah bahwa dimana terjadi pembangunan yang maju maka akan terjadi bagian-bagian yang menjadi tertinggal, karena pertumbuhan penduduk yang cepat dan pertumbuhan

ekonomi yang tinggi sehingga menuntut sarana dan prasarana yang memadai untuk mengimbangnya.

Guna mencapai keseimbangan tersebut maka terjadi modernisasi dalam segala bidang, hal ini juga telah berdampak pada terjadinya perubahan tata nilai dan pola perilaku manusia dalam bersosial dan bermasyarakat,

demikian pula dalam dunia arsitektur guna mengimbangi perkembangan kebutuhan hunian maka modernisasi telah mencakup disain, teknologi, dan material bangunan.

Kota solo dan jogja sebagai kota yang pernah menjadi pusat kebudayaan jawa pun juga tak mampu membendung arus modernisasi yang telah menggerus semua lini kehidupan, hal ini terlihat dari tampilan fisik kotanya dimana dari kampung sampai dengan pusat kotanya terlihat karakter arsitektur tradisional jawa sudah mulai tenggelam kedalam perkembangan kota menjadi kota modern yang mulai kehilangan jati dirinya.

2. PERMASALAHAN

Bagaimanakah memahami dan mensikapi serta menempatkan nilai-nilai filosofi Arsitektur tradisional jawa di era modernisasi sekarang ini.

3. TUJUAN

Menjadi Arif dan Bijaksana dengan berpegang pada nilai-nilai filosofi arsitektur tradisional jawa guna menghadapi modernisasi dan memenuhi tuntutan perkembangan jaman.

4. TINJAUAN PUSTAKA

4.1. Sejarah Rumah Tradisional Jawa.

Asal mula rumah tradisional jawa tidak diketahui dengan pasti, namun menurut naskah tertua yang ditemukan tertulis bahwa rumah jawa pertama kali dibangun oleh adipati harya santang atas perintah prabu jayabaya dari kerajaan kediri pada sekitar abad ke 11 masehi (joglo, arsitektur rumah tradisional jawa, ismunandar, 1986 : 11)

4.2. Falsafah Hidup Dalam Masyarakat Jawa

Bedasarkan kisah dalam serat centini banyak diungkapkan nilai-nilai

filsafat yang dianut dalam kehidupan masyarakat jawa yang begitu mendalam yang menyangkut seluruh aspek kehidupan sehingga tidak mengherankan jika budaya jawa dianggap sebagai budaya yang adiluhung, pandangan hidup dalam masyarakat jawa memahami hidup sebagai hanya semata karena tuhan yang maha kuasa (urip mung sakdermo), dan hidup itu hanya singkat (urip iku mung bebasan mampir ngombe) hal ini melebur dan mendasari semua aspek dalam kehidupan sosial budaya masyarakat jawa, dimana karya-karya budaya jawa didedikasikan kepada pemahaman akan hidup dan kehidupan, apa yang harus dilakukan dalam hidup bagi kehidupan, dan bagaimana akhirnya akan kembali lagi kepada tuhan yang maha esa.

Ekspresi pikiran masyarakat jawa terungkap dalam karya-karya seni (wayang, bathik, tosan aji, tarian, tembang-tembang, dll.), bentuk arsitektur kerajaan-kerajaan yang ada di jawa hingga rumah-rumah tradisional jawa bagi masyarakat jawa yang tidak lepas dari aturan, ketentuan dan nilai-nilai yang dianut dengan taat, karena perilaku masyarakat jawa baik sebagai individu maupun dalam tatanan sosial dan masyarakat.

Semua bentuk karya budaya masyarakat jawa merupakan ungkapan yang ditujukan kepada pengagungan kepada tuhan yang maha kuasa dan merupakan bentuk penghormatan kepada nilai-nilai kehidupan.

Karya budaya jawa dapat dilihat dalam dua aspek yaitu aspek fisik/visual dan aspek yang menjiwai (jiwa dan raga), sehingga visualisasi fisik ditampilkan dengan serba indah, cantik, dan merdu agar orang tertarik untuk melihat, mendengar, atau membaca kemudian dapat menikmati dan menghayati sehingga akan menemukan makna atau pesan-pesan simbolik yang terkandung

didalamnya hingga pada akhirnya dapat mengingatkan, menyadarkan, dan dapat menjadi sarana membentuk tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat jawa,

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karya budaya jawa dituntut untuk dapat memenuhi tiga unsur yaitu sebagai sesuatu yang menarik, mengandung pesan-pesan/ajaran, dan dapat membentuk pola aturan dalam masyarakat (tontonan, tuntunan dan tatanan).

4.3. Makna Rumah (Omah) dalam Masyarakat Jawa

Rumah/omah bagi masyarakat jawa tidak hanya sekedar guna memenuhi kebutuhan dasar akan papan namun mengandung banyak makna, antara lain omah / rumah tradisional jawa merupakan ungkapan jati diri masyarakat jawa yang meliputi: Ungkapan bentuk kepercayaan kepada tuhan yang maha esa, ungkapan kreatifitas estetika sebagai hasil perenungan dan pemikiran yang mendalam atas nilai-nilai kehidupan, ungkapan tata nilai, etika dan norma sosial dalam masyarakat jawa (Manusia dan rumah jawa, Arya ronald, 1989:185)

5. PEMBAHASAN

5.1. Bentuk dan Makna Filosofi Rumah Tradisional Jawa

5.1.1. Persiapan

Proses pembanguan rumah tradisional jawa dikenal dengan banyak tahapan mulai dari persiapan, Musyawarah, Upacara-upacara hingga proses pembanguan rumah selesai dan bangunan dihuni, persiapan pembanguan rumah dimulai dari menyiapkan bahan bangunan, bahan bangunan dipilih berdasarkan beberapa kriteria antara lain memenuhi aspek fungsi, struktur (kekuatan), ukuran dan karakter bahan dan sebagainya yang telah

ditentukan dengan kaidah-kaidah yang ketat, sehingga material bangunan benar-benar harus dipilih sehingga tidak smbarang pohon dapat digunakan, dimana hal ini merupakan ungkapan bentuk terhadap upaya menjaga keseimbangan alam dan upaya pelestarian keberlangsungan alam dan lingkungan, namun dalam era modern sekarang hal ini mulai terabaikan karena tingkat kebutuhan yang terus meningkat pesat, ketersediaan material bangunan yang semakin menipis belum lagi terjadinya pergeseran dan perubahan ungkapan bentuk arsitektur yang lebih mengutamakan pada fungsi saja sehingga kaidah-kaidah nilai yang terkandung mulai ditinggalkan karena dianggap sudah kurang relevan dalam mengakomodir kebutuhan manusia modern.

5.1.2. Musyawarah

Langkah selanjutnya adalah musyawarah, dalam budaya jawa proses pembanguan rumah jawa lebih mengutamakan kebersamaan yang dikenal dengan istilah gotong royong, dimana dalam suatu komunitas masyarakat jika ada salah satuarganya yang akan membangun rumah maka akan dibantu oleh seluruh warga masyarakat secara bersama-sama dengan suka rela, hal ini sebenarnta mengandung nilai yang bagus karena menggambarkan ikatan kekompakan dan kebersamaan suatu komunitas kelompok sosial yang yang kuat, namun hall ini sulit dipertahankan karena manusia modern cenderung dituntut untuk menjadi manusia profesional dalam bidangnya masing-masing, sehingga meng-arahkan bentuk kehidupan manusia modern yang cenderung individual dan lepas dari komunitas sosial dilingkungannya.

5. 1.3. Tempat

Penentuan tempat bangunan dalam rumah tradisional jawa sangat

memegang teguh upaya menciptakan keselarasan bangunan dan lingkungan maupun alam, hal ini guna mengantisipasi kondisi iklim secara optimal dengan cara-cara alami (matahari, Angin & hujan), hal inipun sekarang sudah amat sulit diterapkan karena semakin mahal dan terbatasnya lahan sehingga orang tidak lagi memperhitungkan kondisi ideal sebagai prioritas utama dalam membangun rumah, belum lagi tuntutan fungsi yang juga berubah, dimana sering kali rumah difungsikan sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, dimana rumah telah menjadi tempat usaha dan bekerja atau bahkan sebaliknya rumah hanya sebagai tempat singgah untuk tidur karena seluruh waktunya dihabiskan ditempat kerja.

5.1.4. Upacara

Dalam pembangunan rumah tradisional jawa tidak lepas dari yang namanya prosesi ritual/ upacara-upacara dan laku tirakat/ puasa, dimana upacara ritual dengan seluruh kelengkapannya merupakan ungkapan bentuk kesadaran kepada tuhan yang melahirkan keberserahan diri yang terungkap dalam do'a, dan harapan agar pembangunan berjalan lancar tanpa ada rintangan, selain itu dilengkapi dengan berpuasa bagi pemilik rumah yang sedang di bangun hal ini bertujuan untuk mendorong pemilik rumah memfokuskan pikiran dan sumberdayanya serta menciptakan kemantaban bathin dalam pembangunan rumahnya.

5.2. Fungsi, Peran dan Makna Secara Budaya

Dalam budaya jawa rumah memegang peranan penting dalam struktur sosial, selain sebagai tempat tinggal rumah merupakan tempat membina rumah tangga, sehingga seyogyanya kegiatan kehidupan sehari-hari diawali dari

rumah dan diakhiri dengan kembali pulang kerumah, rumah juga merupakan salah satu bentuk ungkapan eksistensi pemilik rumah terhadap komunitas lingkungannya, rumah juga berfungsi sebagai sarana bersosialisasi dan ber-interaksi dengan masyarakat lingkungannya.

5.3. Makna Filosofi dan Ungkapan Bentuk

Setiap bagian maupun elemen bentuk dalam arsitektur rumah tradisional jawa tidak lepas dari nilai-nilai filosofi yang memuat pesan moral bagi terciptanya kehidupan yang harmonis dalam masyarakat jawa, secara umum bentuk rumah tradisional jawa terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu dasar/pondasi (umpak dan lantai), struktur (Tiang Saka dan dinding), dan atap, dimana dari ketiga tingkatan tersebut menggambarkan tiga alam kehidupan yaitu alam sebelum manusia ada (Kamadhatu), alam manusia di dunia (Rupadhatu) dan alam setelah manusia kembali kepada sang pencipta (arupadhatu), dari ketiga unsur tersebut dapat kita jabarkan lagi sbb:

5.3.1. Kamadhatu

Kamadhatu diungkapkan pada bagian pondasi dan umpak rumah yang dibuat menyatu dengan bumi dimana ini mengandung makna pengakuan terhadap peran ibu pertiwi sebagai tempat hidup segala kehidupan, dan sebagai tempat seluruh makhluk hidup memerankan kehidupannya.

5.3.2. Rupadhatu

Rupadhatu terungkap dalam bentuk tiang saka yang menggambarkan bahwa manusia harus menjalani kehidupan yang tegak dan lurus yang didasari kesadaran untuk menjalani kehidupan dengan beserah dan bersandar pada tuhan yang maha esa, tiang saka sendiri ada tiga macam yaitu saka guru (tiang Utama), saka Rawa (tiang Pendukung) dan saka pracik (tiang

pengembangan/ tambahan hal ini menggambarkan bahwa dalam tatanan kehidupan ada berbagai peran dan fungsi yang beraneka ragam.

5.3.3. Arupadhatu.

Arupadhatu diungkapkan dalam bentuk atap rumah yang miring dan membumbung ke atas menuju sudut titik hilang / nir / kosong, disini terkandung makna bahwa setelah menjalani kehidupan didunia pada akhirnya manusia akan berjalan kembali kepada yang maha kuasa/alam keabadian/kekosongan dimana dialam ini kehidupan masuk dialam keabadian, pada bagian atap ini jika dijabarkan akan tersusun atas sunduk, pengeret, dada wesi, tumpangsari, tebok'an, ander, dudur, usuk dan pada bagian tertinggi ada molo (penuwunan), jika dilihat dari luar atap juga tersusun atas beberapa tingkatan yaitu dari tingkatan atap teratas kebawah disebut sebagai : Atap Brunjung, Atap Penanggap, Atap Penitih dan Atap Peningrat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

- Tiap elemen dan bagian rumah tradisional jawa merupakan ungkapan simbolik yang mengandung nilai-nilai pengagungan terhadap tuhan yang maha esa dan penghormatan terhadap nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi ajaran hidup masyarakat jawa.
- Bentuk visual dari rumah tradisional jawa selalu didasari akan kesadaran terhadap hubungan manusia terhadap sang pencipta dan kesadaran untuk meng-hormati nilai-nilai kehidupan serta upaya untuk menjaga kelestarian alam demi keseimbangan alam dan keberlangsungan kehidupan bersama.

- Nilai-nilai semangat Ketuhanan dan semangat untuk menjaga kelestarian alam seyogyanya digunakan sebagai pegangan dan filter dalam mensikapi perubahan dan perkembangan kehidupan modern saat ini
- Semangat pengagungan akan ketuhanan dan semangat untuk menjaga kelestarian alam yang terkandung dalam filosofi bentuk rumah tradisional jawa saat ini sangat relevan untuk menangkal dan mengatasi masalah korupsi, kolusi dan nepotisme yang sedang dihadapi bangsa indonesia saat ini dan masalah global warming yang sekarang sedang menjadi isue dunia.
- Semangat dan nilai yang layak kita pahami seyogyanya tidak hanya sebatas dari bentuk arsitektur rumah tradisional rumah jawa saja melainkan melalui pemahaman akan karya-arsitektur nusantara dan karya budaya yang ada diseluruh nusantara guna membentuk karakter budaya nusantara yang lebih kuat dan sebagai kekayaan keanekaragaman budaya nusantara.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ciptoprawiro, Abdullah. (1986) *Filsafat Jawa* Balai Pustaka, Jakarta.
- Ching, Francis DK. (1979). *Architecture: Form, Space and Order*, diindonesiakan oleh Ir. Paulus Hanoto Adjie (1985) *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Penerbit PT. Erlangga, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. daerah istimewa Yogyakarta (1983). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*

- R. Ismunandar K. (1986). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. penerbit Dahara Prize, Semarang.
- Ronald, Arya. (1988) *Manusia dan Rumah Jawa*, Penerbit Juta Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. (1986). *House Form and Culture*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs NJ.

Biodata Penulis :

Abito Bambang Yuuwono, Lahir di Karanganyar, 06 Januari 1975, Alumni S1 Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1998), Pasca Sarjana (S2) Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang (2007), dan Pengajar Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (1998-Sekarang).